

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Pendekatan Pembelajaran *Problem Posing*

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pada kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk lebih memperkaya pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran. Menurut Hakiim (2009 : 43)

Pendekatan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan penilaian hasil belajar berdasarkan suatu konsep tertentu, yang prakteknya mencerminkan keaktifan maksimum pada pihak guru dalam mengajar, dan keaktifan maksimum pada siswa dalam belajar.

Pendekatan pembelajaran berbeda dengan strategi, model, metode maupun teknik pembelajaran. Sanjaya (2009 : 127) mengemukakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

Terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran, Roy Killen (dalam Sanjaya, 2006 : 127)

Mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*)

dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru yang mencerminkan keaktifan baik pada pihak guru maupun siswa yang sifatnya masih umum. Pendekatan pembelajaran yang baik yaitu pendekatan pembelajaran dapat mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa.

2. Pendekatan *Problem Posing*

a. Pengertian Pendekatan *Problem Posing*

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah pendekatan *problem posing*. Suryosubroto (2009 : 203) menyatakan bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni *problem posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pendekatan *problem posing* diharapkan memancing siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Thobroni (2012 : 343) *problem posing* (pengajuan masalah) berkaitan dengan kemampuan guru memotivasi siswa melalui perumusan situasi yang menantang sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan yang dapat diselesaikan dan berakibat kepada peningkatan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Silver (dalam Thobroni, 2012 : 343) mempunyai pandangan mengenai *problem posing* sebagai berikut:

Istilah *menanyakan soal* biasanya diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif yang berbeda, yaitu sebagai berikut: (1) Menanyakan per solusi: seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan; (2) Menanyakan di dalam solusi: seorang siswa merumuskan ulang soal seperti yang telah diselesaikan; (3) Menanyakan setelah solusi: seorang siswa memodifikasi tujuan dan kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal-soal baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *problem posing* adalah pendekatan pembelajaran untuk memancing siswa dalam menemukan pengetahuan dari situasi yang telah dirumuskan guru serta sehingga menantang dan memotivasi siswa untuk menyelesaikannya. Pendekatan *problem posing* dapat diaplikasikan pada tiga bentuk aktivitas kognitif yang berbeda.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Problem Posing*

1) Kelebihan Pendekatan *Problem Posing*

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Thobroni (2012 : 349-350) kelebihan dari pendekatan *problem posing* yaitu : (1) Mendidik murid berpikir

kritis; (2) Siswa aktif dalam pembelajaran; (3) Belajar menganalisis suatu masalah; (4) Mendidik anak percaya pada diri sendiri. Pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Tafsillatul dalam Slideshare.net, 2013). Sejalan dengan pendapat Tafsillatul, English (dalam Slideshare.net, 2013) menyatakan bahwa *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, sikap serta kepercayaan diri siswa dalam memecahkan masalah dan secara umum berkontribusi terhadap pemahaman konsep.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan pendekatan *problem posing* adalah siswa dapat menjadi aktif dan berpikir kritis dalam menganalisis suatu masalah.

2) Kekurangan Pendekatan *Problem Posing*

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Thobroni (2012 : 349-350) kelemahan pendekatan *problem posing* yaitu : (1) Memerlukan waktu yang cukup banyak; (2) Tidak bisa digunakan di kelas-kelas rendah; (3) Tidak semua murid terampil bertanya. Tafsillatul, English (dalam Slideshare.net, 2013) menyatakan bahwa kekurangan pendekatan *problem posing* yaitu pembelajaran *problem posing* membutuhkan persiapan informasi yang banyak untuk sumber soal, dan agar pelaksanaan kegiatan dalam membuat soal dapat dilakukan dengan baik perlu ditunjang oleh buku yang dapat

dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan pendekatan *problem posing* adalah dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengumpulkan informasi yang nantinya akan dijadikan sebagai soal dan tidak bisa digunakan di kelas rendah.

c. Langkah-Langkah Pendekatan *Problem Posing*

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya agar mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Thobroni (2012 : 351) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing*

Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa dan memberikan latihan soal secukupnya. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan. Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara berkelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa.

Menurut Suryosubroto (2009 : 212-214) langkah-langkah penerapan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Perencanaan
 - a) Penyusunan rancangan kegiatan dan bahan pembelajaran.

- b) Guru mengorganisasi bahan pembelajaran dan mempersiapkannya.
- c) Guru menyusun rencana pembelajaran, termasuk diantaranya kisi-kisi hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

2) Tindakan

- a) Guru menjelaskan tentang pembelajaran kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari ranah kognitif maupun afektif.
- b) Guru melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis siswa. Hasil tes tersebut akan menjadi dasar pengajar dalam membagi peserta didik ke dalam sejumlah kelompok. Setiap kelompok hendaknya terdiri atas siswa yang memiliki kecerdasan heterogen.
- c) Pengajar kemudian menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa buku yang berbeda dengan sengaja dibedakan antarkelompok.
- d) Masing-masing siswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam *problem posing* I yang telah disiapkan (antara 5-7 pertanyaan).
- e) Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2

diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 6 kepada kelompok 1.

- f) Setiap siswa dalam kelompoknya menuliskan jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* II.
- g) Pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* I dan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* II diserahkan kepada guru.
- h) Setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Pada saat yang bersamaan guru menyerahkan pula format penilaian yang diisi siswa sendiri evaluasi diri.

3) Observasi

Kegiatan observasi sebetulnya dilakukan bersamaan dan setelah rangkaian tindakan yang diharapkan pada siswa. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan tindakan adalah pengalaman terhadap aktivitas dan produk dalam kelompoknya masing-masing dan terhadap kelompok lainnya. Produk yang dimaksudkan di sini adalah sejauh mana kemampuannya dalam membentuk pertanyaan yang mengarah pada aspek afektif.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah *problem posing* adalah: (1) Guru memfasilitasi siswa dalam kegiatan pengembangan materi dengan cara memancing siswa untuk menggali materi yang akan diajarkan pada pertemuan hari itu. (2) Siswa melaksanakan kegiatan

penerapan pengembangan materi yang ditentukan, diawali dengan mengerjakan soal yang dipersiapkan guru. (3) Siswa dibagi dalam bentuk kelompok (yang terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi) sesuai dengan hasil tes awal mereka untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. (4) Guru memfasilitasi siswa dengan alat-alat yaitu 2 lembar kertas kosong (1 lembar kertas *problem posing* I untuk menulis soal dan 1 lembar kertas *problem posing* II untuk menulis jawaban). (5) Siswa ditugaskan untuk membuat soal yang mirip (sedikit berbeda) dengan soal pengembangan materi. (6) Siswa mengerjakan soal secara bertukaran dengan lembar soal yang disusun kelompok lain.

B. Pemecahan Masalah

1. Masalah

Dalam menjalani hidup, manusia pasti pernah mempunyai masalah. Tidak ada hidup tanpa masalah, bahkan untuk seseorang yang sangat kaya raya sekalipun. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "bersahabatlah dengan masalah dan masalah pun akan bersahabat dengan kita".

Sanjaya (2009 : 216) menyatakan bahwa masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Menurut Rusman (2012 : 230) masalah dapat mendorong keseriusan, inquiry, dan berpikir dengan cara yang bermakna dan sangat kuat (*powerful*). M. Entang dan T. Raka Joni (dalam Majid, 2009 : 114) mengelompokkan masalah

pengelolaan siswa menjadi dua kategori, yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah adalah kesenjangan antar harapan dan kenyataan yang merupakan pelajaran dalam hidup kita yang dapat mendorong keseriusan dengan cara yang bermakna. Terdapat dua kategori masalah, yaitu masalah individu dan masalah kelompok. Dalam penelitian ini masalah yang muncul adalah kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar yang masih rendah.

2. Pemecahan Masalah

Menurut Nasution (2006: 117) pemecahan masalah bukan perbuatan yang sederhana, akan tetapi lebih kompleks dari pada yang diduga. Pemecahan masalah memerlukan kemampuan berpikir yang banyak ragamnya termasuk mengamati, melaporkan, mendeskripsi, menganalisis, mengklarifikasi, menafsirkan, mengkritik, meramalkan, menarik kesimpulan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan dan diolah. Keterampilan pemecahan masalah dapat diajarkan. Pemecahan masalah dapat diperoleh melalui pengamatan untuk mencapai suatu hasil pemikiran atas problema yang dihadapi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2009 : 221) yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Uno (2013: 227) pada dasarnya, hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berfikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir.

Pemecahan masalah didefinisikan oleh Johar Permana (dalam Majid, 2009 : 122-123) langkah-langkah yang bersifat penyembuhan dalam pemecahan masalah siswa adalah mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menilai alternatif-alternatif pemecahan, dan mendapatkan balikan. Adapun langkah-langkah dalam pemecahan masalah menurut John Dewey (dalam Sanjaya, 2009 : 217), yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi untuk menyesuaikan dengan pengetahuan

baru. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah yaitu: merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

C. Belajar, Teori Belajar, dan Hasil Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Hakiim (2009 : 27) belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2001 : 27) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Majid (2009: 112) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,penelitian menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku yang meliputi perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Belajar dapat dilakukan siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.

2. Teori Belajar

Banyak teori yang membahas tentang belajar. Menurut Sanjaya (2009 : 114-124) terdapat dua aliran teori belajar yaitu aliran behavioristik

dan teori kognitif holistik. Menurut teori behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau berhubungan antara Stimulus dan Respon (S-R). Teori-teori belajar yang termasuk ke dalam kelompok behavioristik diantaranya: (a) Koneksionisme; (b) *Classical conditioning*; (c) *Operant conditioning*; (d) *Systematic behavior*; dan (e) *Contiguous conditioning*. Sedangkan, teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitif holistik diantaranya: (a) Teori Gestalt; (b) Teori Medan; (c) Teori Organismik; (d) Teori Humanistik; dan (e) Teori Konstruktivistik.

Selanjutnya Sanjaya (2009 : 114) menjelaskan perbedaan aliran teori Behavioristik dan Kognitif, yaitu

- a) Teori Behavioristik
 - 1) Mementingkan pengaruh lingkungan.
 - 2) Mementingkan bagian-bagian.
 - 3) Mengutamakan peranan reaksi.
 - 4) Hasil belajar terbentuk secara mekanis.
 - 5) Dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu.
 - 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan.
 - 7) Memecahkan masalah dilakukan dengan cara *trial and error*.
- b) Teori Kognitif
 - 1) Mementingkan apa yang ada dalam diri.
 - 2) Mementingkan keseluruhan.
 - 3) Mengutamakan fungsi kognitif.
 - 4) Terjadi keseimbangan dalam diri.
 - 5) Tergantung pada kondisi saat ini.
 - 6) Mementingkan terbentuknya struktur kognitif.
 - 7) Memecahkan masalah didasarkan kepada *insight*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua aliran teori belajar yaitu teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif holistik. Teori belajar behavioristik dalam hal

pemecahan masalah dilakukan dengan cara *trial and error*, sedangkan teori belajar kognitif holistik dalam hal pemecahan masalah didasarkan pada *insight* yaitu pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar tidak hanya untuk aspek pengetahuan saja, tetapi juga untuk aspek sikap (afektif) dan keterampilan. Menurut Sudjana (2010 : 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hakiim (2009 : 28) menyatakan bahwa hasil belajar pada aspek pengetahuan adalah dari tidak tahu menjadi tahu, pada aspek sikap dari tidak mau menjadi mau, dan pada aspek keterampilan dari tidak mampu menjadi mampu. Menurut Anita W. (2011 : 2.19) hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa baik pada aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dilakukan setelah selesai proses pembelajaran dalam satu kompetensi.

D. Kurikulum 2013

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dan pengembangan yaitu kurikulum 2013. Mulyasa (2013 : 65) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang

mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2013 : 163)

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat ilmiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). *Kedua:* Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga:* ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Lebih lanjut Mulyasa (2013 : 170) menyatakan perbedaan kurikulum 2013 untuk sekolah dasar yaitu: (1) Pembelajaran berbasis tematik-integratif dari kelas I dan IV; (2) Mata pelajaran dalam pembelajaran tematik-integratif yang tadinya berjumlah 10 mata pelajaran dipadatkan menjadi 8 mata pelajaran; (3) Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib; (4) Bahasa Inggris hanya ekskul; (5) Penambahan jam belajar siswa untuk kelas I-III yang awalnya 26-28 jam per minggu bertambah menjadi 30-32 jam per minggu. Sedangkan untuk kelas IV-VI yang awalnya 32 jam per minggu bertambah menjadi 36 jam per minggu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi dan karakter yang menilai hasil belajar siswa tentang penguasaan dan pemahaman terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memecahkan masalah sehari-hari. Terdapat beberapa perubahan dalam kurikulum 2013 khususnya untuk SD yaitu mengenai pendekatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan jumlah jam belajar siswa.

E. Pembelajaran Tematik-Integratif

1. Pembelajaran Tematik

Saat ini pembelajaran tematik sudah tidak asing lagi terutama di SD. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (dalam Suryosubroto, 2009 : 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2009 : 133) yang mengemukakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkan bahwapembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi yang di dalamnya terdapat pengetahuan, sikap dan keterampilan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema.

2. Pembelajaran Tematik-Integratif

Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan mulai tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap di sekolah saat ini menggunakan pembelajaran tematik-integratif. Mulyasa (2013 : 170) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tematik-integratif yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Menurut Mulyasa (2013 : 167) tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik-integratif adalah suatu pembelajaran yang memadukan materi 8 mata pelajaran untuk tingkat SD (kecuali agama karena memiliki tema sendiri) secara keseluruhan ke dalam tema-tema yang telah disempurnakan dari pembelajaran tematik pada kurikulum sebelumnya.

F. Bidang Ilmu dalam Pembelajaran Tematik-Integratif

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berubah nama menjadi PPKn. Wahab (1995 : 77) menyatakan bahwa PPKn sebagai pendidikan nilai yang berupaya menanamkan nilai-nilai dan moral Pancasila. Selanjutnya, ia menyimpulkan bahwa PPKn adalah sebagai suatu program pendidikan yang berupaya menghasilkan

warga negara dan warga masyarakat senantiasa mendasarkan sikap dan perilakunya itu dengan nilai moral dan norma.

Dewey (dalam Wahab, 1995 : 155) menyatakan bahwa dalam PPKn di SD dikenalkan berbagai konsep nilai misalnya tentang demokrasi, keadilan dan menghargai orang lain jika struktur kelas dan sekolah tetap saja mencontoh dan menekankan pada hubungan sosial yang otoriter maka jangan diharapkan akan ada belajar yang efektif.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwa PPKn adalah ilmu yang berisi pendidikan nilai guna menghasilkan warga negara yang senantiasa bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai moral dan norma serta tidak menekankan hubungan sosial yang otoriter terutama di dalam kelas.

2. Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan di SD. Menurut Hartati (2006 : 197) mata pelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan mata pelajaran yang strategis, karena dengan bahasalah pendidik dapat mentrasformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan informasi kepada siswa. Tanpa bahasa tidak mungkin para siswa dapat menerima itu semua dengan baik.

Menurut Resmini (2006 : 35) fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (1) Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) Sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni; (4) Siswa penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteks untuk berbagai masalah; (5) Sarana pengembangan kemampuan intelektual.

Selanjutnya Resmi (dalam Novitasari, 2011 : 10) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, siswa diharapkan belajar bahasa Indonesia dan guru mengajarkan bahasa Indonesia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwabahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang strategis yang memiliki fungsi sarana pembinaan, peningkatan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

3. Matematika

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di SD bukanlah mata pelajaran yang menghimpun angka-angka tanpa makna. Adji (2006 : 34) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa, sebab matematika merupakan bahasa simbol yang berlaku secara universal dan sangat padat makna dan pengertian. Sedangkan menurut Wijaya (2012 : 86) yang menyatakan bahwa matematika bukanlah “suatu ilmu yang berisi tentang” melainkan “suatu ilmu yang tersusun dari”.

Kegunaan matematika menurut Suwangsih (2006 : 10), yaitu:

- a) Matematika sebagai pelayan ilmu yang lain.
- b) Matematika digunakan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwa matematika adalah suatu ilmu yang tersusun dari konsep-konsep yang memiliki susunan. Susunan ini diwujudkan dalam bahasa matematika yang bersifat universal dan dapat digunakan manusia untuk memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan pengetahuan mengenai alam semesta beserta isinya. Samatowa (2006 : 2) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris, yaitu *natural science* artinya ilmu alam yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Sedangkan menurut Sutrisno (2007 : 1.19) IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatanyang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar (*true*), dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (*valid*) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (*truth*).

Adapun hakikat dari pendidikan IPA sebagaimana yang dijelaskan Depdiknas (dalam Huda, 2013 : 22) bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dijelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tantang alam dengan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Hakikatnya IPA dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD kelas IV. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2006 : 7) menyatakan bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan dididaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Menurut Trianto (2010 : 171) IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan imterdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Sementara itu Sumantri (2001 : 89) mengemukakan bahwa IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmu pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwa IPS adalah`ilmu pengetahuan yang memadukan berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari manusia.

6. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes)

Penjasorkes identik dengan pembelajaran di luar kelas dan gerak fisik. Boloy dan Field (dalam Tarigan, 2010 : 2) mendefinisikan

penjasorkes sebagai proses yang menguntungkan kalau penyesuaian diri belajar gerak, neuro muscular, intelektual sosial, kebudayaan baik emosional dan etika sebagai akibat yang timbul melalui pilihannya yang baik aktivitas fisik yang menggunakan sebagian besar otot tubuh. Sedangkan menurut J.B. Nash (dalam Tarigan, 2010 : 2) pendidikan jasmani sebagai sebuah aspek dari proses pendidikan keseluruhan dengan menggunakan menekankan aktifitas yang mengembangkan fitness organ tubuh kontrol neuro muscular, kekuatan intelektual dan pengendali emosi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas,peneliti menyimpulkanbahwa penjasorkes adalah mata pelajaran yang menekankan aktifitas penyesuaian diri dan gerak organ tubuh, kekuatan intelektual, dan pengendalian emosi.

G. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Kemendikbud (2013 : 4) menyatakan bahwa

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.

Menurut [Sudrajat](#) (2013) penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan

ilmiah, antara lain metode: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Discovery Based Learning*.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah suatu pendekatan untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didasarkan pada struktur logis dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

H. Penilaian Otentik

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pembelajaran adalah penilaian. Dalam kurikulum 2013 penilaian yang dipakai adalah penilaian otentik. Nurgiyantoro (2011 : 23) menyatakan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Selanjutnya menurut Stiggins (dalam Nurgiyantoro, 2011 : 23) penilaian otentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Mueller (dalam Nurgiyantoro, 2011 : 30) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan asesmen otentik, yaitu yang meliputi (i) penentuan standar, (ii) penentuan tugas otentik, (iii) pembuatan kriteria, dan (iv) pembuatan rubrik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian otentik adalah penilaian yang menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya di dunia

nyata. Penilaian otentik dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penentuan standar; (2) penentuan tugas otentik; (3) pembuatan kriteria; dan (4) pembuatan rubrik.

Peneliti melakukan penilaian otentik dengan menggunakan lembar observasi yaitu penilaian unjuk kerja pemecahan masalah, penilaian sifat/afektif, dan penilaian diri sendiri. Penilaian unjuk kerja pemecahan masalah bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan langkah-langkah memecahkan masalah baik dari persiapan sampai pelaporan. Penilaian sikap/afektif bertujuan untuk mengetahui karakter siswa selama pembelajaran yang meliputi tanggung jawab, percaya diri, disiplin, santun, peduli, jujur. Penilaian diri sendiri bertujuan untuk menetapkan sejauh mana kemampuan yang telah dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan dalam rentang waktu tertentu, yang dapat dilakukan seseorang untuk menilai dirinya sendiri. Lembar penilaian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang dimungkinkan muncul selama proses pembelajaran khususnya dalam hal pemecahan masalah.

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah dilakukan. Upaya peningkatan mutu proses pembelajaran saat ini masih terus dilakukan untuk mencapai tujuan. Namun terkadang masih terdapat siswa yang sulit memahami materi pembelajaran. Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni. Akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu dirasa perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu dan relevansinya.

Telah banyak dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ketidakstabilan dalam pembelajaran. Hasil penelitian Sendi Ramdhani (2012) dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematis siswa. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yekti Rahayu (2004) diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran melalui *problem posing* dan pemberian tugas terstruktur dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, ini dilihat dari nilai rata-rata kelas setiap putaran yang meningkat cukup berarti.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian yang ada tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu untuk lebih mengembangkan penelitian-penelitian yang ada sehingga memberikan hasil yang lebih baik, maka peneliti akan menerapkan pendekatan *problem posing* dalam pembelajaran di kelas khususnya untuk pembelajaran tematik di kelas IV. Kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian sudah dilakukan oleh Sendi Ramdhani dan Yekti Rahayu adalah sama-sama menggunakan pendekatan *problem posing*. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa.

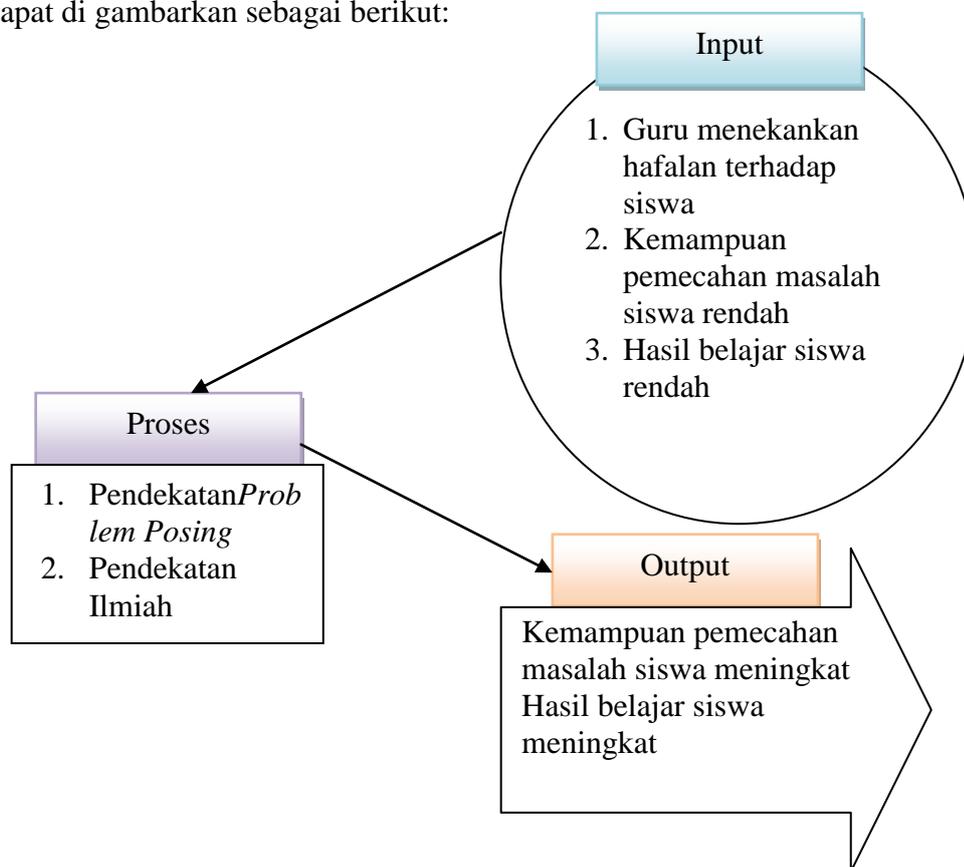
J. Kerangka Pikir

Prestasi belajar siswa ditentukan berbagai faktor, satu diantaranya yang dominan ditentukan oleh pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru. Pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan belajar. Dalam penelitian ini dengan pendekatan pembelajaran *problem posing* yang menekankan siswa untuk aktif dalam mencari, merumuskan hingga memecahkan masalah secara mandiri. Pembelajaran di kelas IV C masih menekankan pada aspek kognitif dengan menggunakan hafalan dalam menguasai materi pelajaran.

Penggunaan pendekatan *problem posing* diharapkan siswa mampu berlatih mengerjakan soal-soal yang telah diberikan, dengan cara mencari pemecahan masalahnya dengan teman satu kelompok. Pendekatan *problem posing* ini, diharapkan mampu menjadikan siswa belajar dari pengalaman-pengalaman yang ada yaitu pengalaman mengerjakan soal-soal, sehingga pada waktu ujian siswa dapat dengan cepat, karena terbiasa berlatih sebelumnya. Guru harus melibatkan peran siswa dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan mengajar dapat berlangsung dengan baik, dan dapat terjalin interaksi antara guru dan siswa. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru harus memahami dan menyesuaikan tugas-tugasnya, memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan harus mengetahui masalah-masalah yang dihadapi siswa yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah oleh siswa.

Diharapkan setelah penggunaan pendekatan *problem posing*, kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat serta dapat

menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. Selain itu, hasil belajar siswa dapat meningkat. Secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

K. Hipotesis

Wiriaatmadja (2009 : 87) menyatakan bahwa hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifikatif. Adapun hipotesis tindakan pada penelitian ini dirumuskan “Apabila dalam pembelajaran di kelas IV C SD Negeri 06 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2013/2014 menggunakan pendekatan *problem posing* sesuai dengan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa”.